

# INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI SULAWESI SELATAN

# 2020



# INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

PROVINSI SULAWESI SELATAN

# 2020



**INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA  
SULAWESI SELATAN 2020**

ISBN : 978-623-6203-23-1  
Nomor Publikasi : 73000.2141  
Katalog : 2302004.73  
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : x + 42 halaman

Naskah :  
Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Gambar Kulit :  
Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Diterbitkan oleh :  
© Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh :  
Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Sumber Ilustrasi :  
*freepik.com*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan,  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan  
komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

**TIM PENYUSUN**  
**INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI**  
**SULAWESI SELATAN AGUSTUS 2020**

**Pengarah**

Suntono

**Penanggung Jawab Teknis**

Faharuddin

**Editor**

Arif Miftahuddin

**Penulis**

Papintana

**Pengolah Data**

Khadijah

Muhammad Zaky Nafi'

**Gambar Kulit**

Muhammad Zaky Nafi'

## KATA PENGANTAR

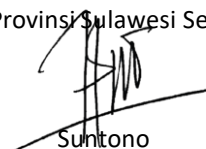
Publikasi “**Indikator Indikator Pasar Tenaga Kerja Sulawesi Selatan 2020**” merupakan publikasi yang merujuk pada kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh BPS secara semesteran. Survei ini diharapkan dapat memonitor dinamika ketenagakerjaan secara teratur dan berkesinambungan. Sakernas yang ditampilkan dalam publikasi ini merujuk pada Sakernas Agustus yang memiliki cakupan sampel lebih besar dibandingkan dengan Sakernas Februari.

Publikasi ini menyajikan series **Key Indicators of the Labour Market (KILM)** Agustus 2017 – 2020. Indikator-indikator yang ditampilkan mengacu pada KILM edisi kesembilan yang direkomendasikan oleh International **Labour Organization (ILO)**, dengan harapan bisa dijadikan sebagai acuan mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia. Dari 17 KILM yang direkomendasikan ILO, baru 13 KILM yang dapat ditampilkan pengukurannya melalui data Sakernas.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Agustus 2021

BPS Provinsi Sulawesi Selatan



Suntono

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

AK	Angkatan Kerja
BAK	Bukan Angkatan Kerja
BPS	Badan Pusat Statistik
EPR	<i>Employment-to-Population Ratio</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
ISCED	<i>International Standard Classification of Education</i>
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification</i>
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KBJI	Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia
KILM	<i>Key Indicators of the Labour Market</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co-Operation and Development</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SP	Sensus Penduduk
STP	Setengah Penganggur
Supas	Survei Penduduk Antar Sensus
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Istilah dan Singkatan .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
BAB I. Pendahuluan .....	1
BAB II. Konsep dan Definisi .....	5
BAB III. Indikator Pasar Tenaga Kerja .....	11
KLIM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja .....	11
KLIM 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) .....	14
KLIM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama .....	16
KLIM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha .....	19
KLIM 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan .....	21
KLIM 6. Pekerja Paruh Waktu .....	22
KLIM 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja ...	24
KLIM 8. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal .....	26

# DAFTAR ISI

KLIM 9. Pengangguran .....	28
KLIM 10. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda .	30
KLIM 11. Pengangguran jangka panjang .....	32
KLIM 12. Setengah Penganggur .....	33
KLIM 13. Penduduk Bukan Angkatan Kerja .....	35
KLIM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf .....	38
KLIM 15. Upah dan Pendapatan .....	40
KLIM 16. Produktivitas Tenaga Kerja .....	40
KLIM 17. Kemiskinan, Distribusi Pendapatan, Pekerja Menurut Kelas Ekonomi, dan Pekerja Miskin	41



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2017-2020 .....	16
Tabel 2.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2017 – 2020 .....	19
Tabel 3.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan 2018– 2020 .....	21
Tabel 4.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan 2017– 2020 .....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Angkatan Kerja (000) dan TPAK Sulawesi Selatan 2017–2020 .....	11
Gambar 2. TPAK Menurut Jenis Kelamin 2017 – 2020 Provinsi Sulawesi Selatan .....	12
Gambar 3. TPAK Menurut Klasifikasi Daerah Sulawesi Selatan 2017 - 2020.....	13
Gambar 4. Rasio Penduduk Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja Provinsi Sulawesi Selatan, 2017 – 2020 .....	14
Gambar 5. EPR Sulawesi Selatan Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah, 2019 – 2020 .....	15
Gambar 6. Persentase Pekerja Rentan di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020 .....	17
Gambar 7. Pekerja Rentan Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Wilayah di Sulawesi Selatan 2020 .....	18
Gambar 8. Penduduk Bekerja Paruh Waktu di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020 .....	22
Gambar 9. Penduduk Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Wilayah di Sulawesi Selatan ....	23
Gambar 10. Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja di Sulawesi Selatan, 2020 .....	24
Gambar 11. Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Sulawesi Selatan, 2020 .....	25
Gambar 12. Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja dan Klasifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan, 2020	25

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 13	Penduduk Bekerja Menurut Sektor di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020 .....	26
Gambar 14.	Penduduk Bekerja Menurut Sektor, Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan,2020 ....	27
Gambar 15.	Tingkat Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020 .....	28
Gambar 16.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Wilayah di Sulawesi Selatan, 2019 – 2020 .....	29
Gambar 17.	Tingkat Pengangguran Terbuka Kelompok Umur Muda di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020.....	30
Gambar 18.	TPT Kelompok Umur Muda Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Wilayah di Sulawesi Selatan, 2020 .....	31
Gambar 19.	Setengah Penganggur di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020 .....	33
Gambar 20.	Setengah Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Kalsifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan, 2020 .....	34
Gambar 21.	Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020 .....	35
Gambar 22..	Penduduk Bukan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Klalsifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan, 2020 .....	36
Gambar 23.	Penduduk Bukan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kegiatan di Sulawesi Selatan, 2020 .....	37



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Sejak disahkannya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals – SDG’s*) oleh PBB pada tahun 2015, pemerintah berkomitmen untuk menyusun kebijakan pendukung yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, salah satunya mengenai ketenagakerjaan. Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting bagi pemerintah dalam mengatasi masalah dinamika ketenagakerjaan antara lain yang berkaitan dengan isu pengangguran, Angkatan kerja, lapangan kerja dan sebagainya, disamping itu. Data digunakan juga untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja baik di tingkat nasional maupun tingkat daerah.

Merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization - ILO*) mengenai ketenagakerjaan yaitu Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of the Labour Market - KILM*), BPS Provinsi Sulawesi Selatan menyusun publikasi “Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Selatan 2020. Publikasi ini merujuk pada KILM edisi Sembilan (*KILM 9<sup>th</sup> edition*) yang diterbitkan oleh ILO pada tahun 2015 dan Publikasi Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2017, diterbitkan oleh BPS RI.

Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja (KILM) pertama kali dirilis oleh ILO pada tahun 1999 dan sejak saat itu menjadi rujukan informasi ketenagakerjaan bagi peneliti dan pemerintah di seluruh dunia. KILM

juga menjadi sumber data nasional untuk mengukur kemajuan target kedelapan SDG's yaitu memajukan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta meningkatnya jumlah pekerja penuh (full employment), penduduk bekerja yang produktif, dan penyediaan pekerjaan yang layak (decent work).

Terdapat 17 (tujuh belas) indikator kunci yang dirilis oleh ILO pada KILM edisi kesembilan, yaitu:

1. KILM 1: Tingkat partisipasi angkatan kerja (*Labour force participation rate*)
2. KILM 2: Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (*Employment-to-population ratio*)
3. KILM 3: Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (*Status in employment*)
4. KILM 4: Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (*Employment by Sector*)
5. KILM 5: Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan (*Employment by occupation*)
6. KILM 6: Pekerja Paruh Waktu (*Part-time workers*)
7. KILM 7: Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja (*Hours of work*)
8. KILM 8: Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal (*Employment in the informal economy*)
9. KILM 9: Pengangguran (*Unemployment*)
10. KILM 10: Pengangguran pada Kelompok Umur Muda (*Youth unemployment*)
11. KILM 11: Pengangguran Jangka Panjang (*Long term unemployment*)
12. KILM 12: Setengah Penganggur (*Time-related underemployment*)

13. KILM 13: Penduduk Bukan Angkatan Kerja (*Persons outside the labour force*)
14. KILM 14: Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf (*Educational attainment and illiteracy*)
15. KILM 15: Upah dan Pendapatan (*Wages and compensation costs*)
16. KILM 16: Produktivitas Tenaga Kerja (*Labour productivity*)
17. KILM 17: Kemiskinan, Distribusi Pendapatan, Pekerja Menurut Kelas Ekonomi, & Pekerja Miskin (*Poverty, income distribution, employment by economic class and working poverty*)

Data ketenagakerjaan di Indonesia dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan.

Sakernas pada tahun 2011-2014 dilaksanakan oleh BPS setiap triwulan dan sejak tahun 2015 dilaksanakan dalam setiap semester. Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Tetapi yang perlu menjadi catatan adalah pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, Supas, dan Susenas), tidak dapat dibandingkan secara langsung. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pemakai data dalam menginterpretasi dan menganalisa data ketenagakerjaan yang tersedia.





## BAB II

### KONSEP DAN DEFINISI

**Angkatan kerja** terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti)).

**Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relative dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa.

**Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*)** didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja.

**Status pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.

**Pekerja rentan** yang mengacu pada publikasi KILM- ILO, yaitu penduduk bekerja dengan status dalam pekerjaan utama adalah berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas baik di pertanian dan nonpertanian, serta pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah **Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 dan 2015**. Untuk kepentingan penyajian/publikasi, digunakan kategori/sektor sebagai berikut:

1. Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
2. Pertambangan dan penggalian;
3. Industri pengolahan;
4. Listrik, gas, dan air;
5. Bangunan;

6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel;
7. Transportasi, pergudangan, dan komunikasi;
8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan;
9. Jasa kemasyarakatan.

Untuk kepentingan analisis, sektor dalam perekonomian dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu: **A** (*Agriculture*)/Sektor Pertanian, **M** (*Manufacture*)/Sektor Manufaktur dan **S** (*Services*)/Sektor Jasa-jasa, berdasarkan pada definisi sektor *International Standard Industrial Classification (ISIC) System* (Revisi 2 dan Revisi 3).

**Jenis pekerjaan** adalah kumpulan pekerjaan yang mempunyai rangkaian tugas yang bersamaan. **Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI)** adalah suatu alat yang digunakan untuk menyusun berbagai jenis pekerjaan penduduk Indonesia kedalam suatu kelompok pekerjaan yang terdefinisi secara jelas. Jenis pekerjaan dalam KBJI adalah kumpulan pekerjaan yang cukup bersamaan tugas utamanya sehingga bisa digabungkan bersama dalam satu kelompok dalam keseluruhan sistem klasifikasi. Untuk kepentingan publikasi, kelompok jenis pekerjaan yang digunakan adalah:

1. Tenaga Profesional, Teknisi Dan Tenaga Lain Ybdi
2. Tenaga Kepemimpinan Dan Ketatalaksanaan
3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha Dan Tenaga Ybdi

4. Tenaga Usaha Penjualan
5. Tenaga Usaha Jasa
6. Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Ikan, Hutan dan Perburuan
7. Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan dan Pekerja Kasar
8. Lainnya

**Pekerja paruh waktu** yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Jam kerja penuh-waktu/normal yang digunakan disini adalah minimal 35 jam.

**Penduduk bekerja menurut jam kerja** bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya). Dalam publikasi ini jam kerja yang digunakan adalah 0 jam (punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja), 1 hingga 34 jam (pekerja paruh waktu) dan lebih dari 35 jam; sebagaimana data yang tersedia.

BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di **sektor formal/informal**, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan/jabatan.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja.

**Tingkat pengangguran penduduk umur muda** memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

**Setengah Penganggur** adalah seseorang yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

1. Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
  - a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
  - b. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
2. Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

**Pengelompokan tingkat pendidikan** berdasarkan Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan - 97 (*International Standard Classification of Education - ISCED-97*) adalah sebagai berikut:

1. Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum

- pernah bersekolah sama sekali;
2. Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B;
  3. Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C;
  4. Sekolah tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/Sarjana, dan S2/S3.

Dalam publikasi ini, pengelompokan tingkat pendidikan yang ditamatkan dan sesuai dengan ketersediaan data adalah tidak tamat SD, tamat Sekolah Dasar, tamat Sekolah Menengah dan tamat Universitas.

## BAB III

### INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

#### KLIM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

“TPAK 2020 meningkat dibandingkan TPAK tahun sebelumnya.”

“TPAK laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan.”

“TPAK Perkotaan lebih rendah dibandingkan TPAK Pedesaan.”

Berdasarkan hasil Sakernas pada Agustus 2020, penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan secara absolut sebesar 4.276.437 jiwa, jika dibandingkan dengan keadaan angkatan kerja periode yang sama tahun 2019 bertambah 246.037 jiwa atau mengalami Peningkatan sebesar 6,10 %.

Gambar 1. Jumlah Angkatan Kerja (000) dan TPAK Sulawesi Selatan 2017 - 2020

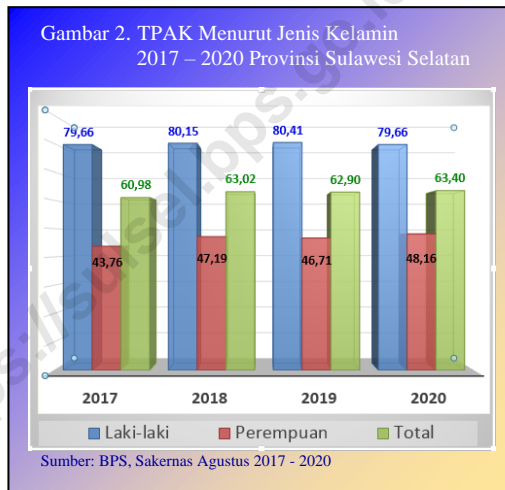


Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

Tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 63,40 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Agustus 2019) mengalami peningkatan sebesar 0,50 persen poin.

Fenomena di Sulawesi Selatan, TPAK laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan dengan TPKA perempuan. Fenomena tersebut juga terlihat pada tahun 2020, dimana TPAK laki-laki mencapai 79,66 persen sedangkan TPAK perempuan hanya 48,16 persen. Hal tersebut menggambarkan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki yang termasuk angkatan kerja sekitar 79 orang lebih, sedangkan dari 100 penduduk usia kerja perempuan, sekitar 48 orang yang termasuk angkatan kerja.

Selama 4 tahun terakhir TPAK laki-laki cenderung stagnan adapun TPAK perempuan cenderung mengalami peningkatan. TPAK laki-laki tertinggi terjadi pada



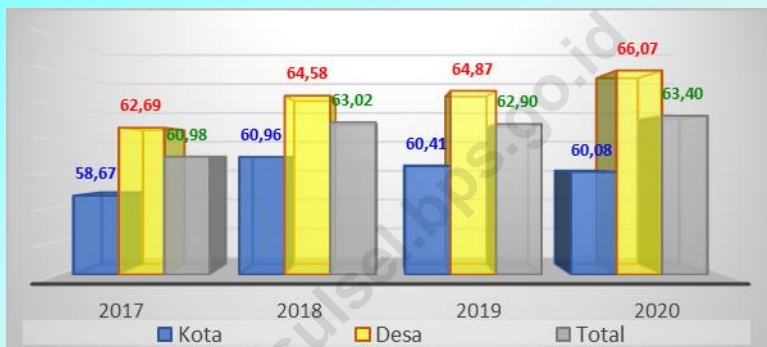
tahun 2019 dengan TPAK sebesar 80,41 persen, sedangkan untuk TPAK perempuan teringgi terjadi pada tahun 2020 dengan TPAK sebesar 48,16 persen. Diharapkan untuk tahun tahun yang akan datang TPAK Provinsi Sulawesi Selatan meningkat agar semakin tinggi pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia di Sulawesi Selatan.

Perbandingan TPAK menurut klasifikasi daerah beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di wilayah pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat



partisipasi angkatan kerja di wilayah perkotaan, demikian halnya yang terjadi pada tahun 2020. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa di daerah pedesaan proporsi penduduk angkatan kerja terhadap usia kerja lebih tinggi dibanding wilayah perkotaan.

Gambar 3. TPAK Menurut Klasifikasi Daerah Sulawesi Selatan 2017 - 2020



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 – 2020

TPAK wilayah perkotaan tahun 2020 sebesar 60,08 persen. Hal tersebut menggambarkan bahwa kondisi tahun 2020 dari 100 orang yang tinggal di pekotaan 60 orang lebih merupakan angkatan kerja. TPAK tertinggi untuk wilayah perkotaan selama empat tahun terakhir terjadi pada tahun 2018 dengan TPAK sebesar 60,96 persen.

Diwilayah pedesaan pergerakan TPAK selama 4 tahun terakhir cenderung terus mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi selama empat tahun terakhir terjadi pada tahun 2020 dengan TPAK sebesar 66,07 persen. Hal tersebut memberikan informasi bahwa dari setiap 100 orang penduduk pedesaan lebih 66 orang merupakan angkatan kerja.

## KLIM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR)

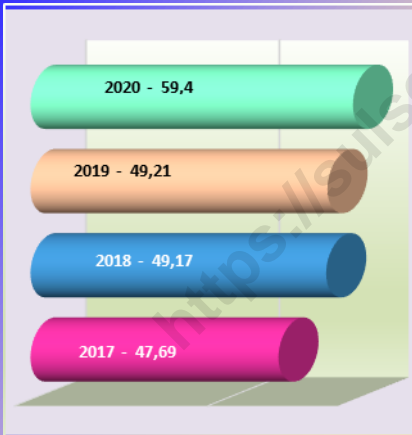
“EPR Provinsi Sulawesi Selatan 2020 sebesar 59,40 persen.”

“EPR laki-laki lebih tinggi di dibandingkan EPR perempuan.”

“EPR perkotaan lebih tinggi dibandingkan EPR pedesaan.”

EPR adalah salah satu indikator penting dalam pasar kerja, angka EPR Sulawesi Selatan tahun 2019 sebesar 59,40. Berdasarkan

Gambar 4. Rasio Penduduk Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja Provinsi Sulawesi Selatan, 2017 – 2020

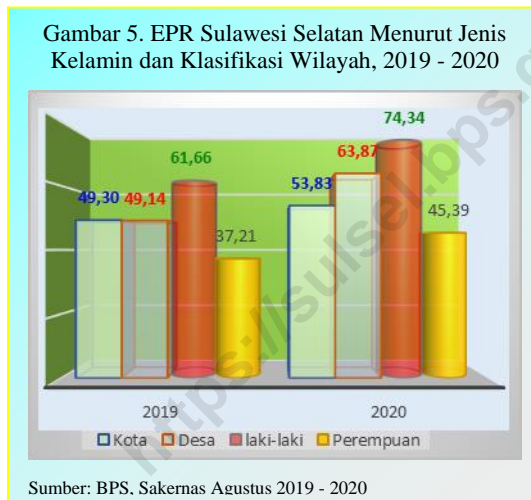


Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

angka tersebut dapat diartikan bahwa setiap 100 orang penduduk berumur 15 tahun keatas terdapat lebih dari 59 orang yang bekerja. EPR 2020 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan EPR tahun 2019 dengan kenaikan sebesar 10,19 persen poin.

EPR tertinggi selama beberapa tahun terakhir terjadi pada tahun 2020 dengan angka EPR sebesar 59,40. Angka tersebut memberi gambaran bahwa pada tahun 2020 setiap 100 orang yang berumur 15 tahun keatas terdapat lebih dari 59 orang yang bekerja.

EPR laki-laki provinsi Sulawesi Selatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan EPR perempuan baik ditahun 2019 maupun tahun 2020. Pada tahun 2020 EPR laki-laki naik 12,68 persen poin dibanding tahun 2019, dari 61,66 persen menjadi 74,34 persen. Adapun EPR perempuan mengalami peningkatan sebesar 8,18 persen poin dimana EPR tahun 2019 sebesar 37,21 persen menjadi 45,39 persen.



Berdasarkan tipe wilayah tidak terdapat perbedaan yang mencolok baik ditahun 2020 maupun 2019. EPR wilayah perkotaan terjadi peningkatan demikian juga dengan wilayah perdesaan juga

peningkatan. EPR perkotaan mengalami kenaikan sebesar 4,53 persen poin dari 49,30 persen naik menjadi 53,83 persen. Demikian juga dengan wilayah perdesaan terjadi peningkatan sebesar 14,73 persen poin dari 49,14 persen menjadi 63,87 persen.

EPR tahun 2019 wilayah perkotaan lebih tinggi dibanding dengan wilayah pedesaan, tetapi ditahun 2020 EPR pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan EPR wilayah perkotaan.

### KLIM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

“Mayoritas pekerja di Sulawesi Selatan berstatus berusaha”

“Terjadi peningkatan pekerja rentan”

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama dari tahun ke tahun tidak begitu berbeda, demikian pula yang terjadi pada tahun 2020. Mayoritas penduduk bekerja Sulawesi Selatan adalah penduduk dengan status berusaha (50,25 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai) (32,56 persen), kemudian yang terakhir adalah pekerja keluarga (17,19 persen).

Tabel 1. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2017 – 2020

Status Pekerjaan Utama	2017	2018	2019	2020
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)
Penduduk yang bekerja dengan upah/ gaji (buruh/karyawan/pegawai)	34,12	33,44	36,38	32,56
Berusaha	50,05	50,70	48,94	50,25
Pengusaha	3,51	20,67	3,49	3,21
Berusaha sendiri + berusaha dibantu buruh tidak tetap	41,23	23,22	39,59	40,76
Pekerja Bebas	5,30	6,81	5,86	6,27
Pekerja Keluarga	15,84	15,86	14,68	17,19

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

Penduduk bekerja dengan status berusaha mengalami peningkatan sebesar 1,31 persen poin, untuk status buruh/karyawan/pegawai terjadi penurunan sebesar 3,82 persen poin, sedangkan status pekerja keluarga mengalami peningkatan sebesar 2,51 persen poin.

Pekerja rentan di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 64,22 persen, kondisi tersebut menggambarkan bahwa setiap dari 100 orang yang bekerja terdapat lebih 64 orang yang masuk kategori pekerja rentan. Apabila dibandingkan

dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 4,09 persen poin. Adapun yang dimaksud dengan pekerja rentan/ *vulnerable employment* adalah pekerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja keluarga.

Dilihat dari data yang ada beberapa tahun terakhir jumlah tenaga rentan berfluktuatif naik dan turun. Jumlah pekerja tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah pekerja rentan sebesar 64,22 persen. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada tahun 2020 setiap 100 orang yang bekerja terdapat 64 orang lebih yang bekerja tergolong pekerja rentan.

Gambar 6. Persentase Pekerja Rentan di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020

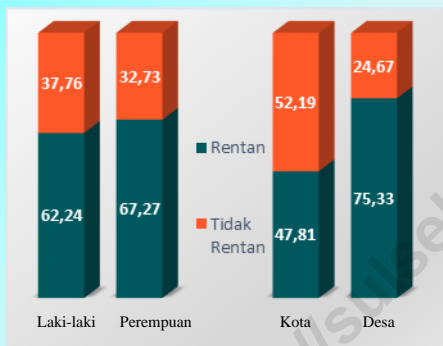


Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

Proporsi pekerja rentan lebih banyak terjadi pada pekerja perempuan dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Proporsi pekerja rentan perempuan mengalami peningkatan sebesar 5,63 persen poin, dari 61,64 persen pekerja rentan perempuan ditahun 2019 menjadi

67,27 persen. hal ini menggambarkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan yang bekerja ada 67 orang lebih merupakan pekerja dengan kategori pekerja rentan. Sementara pada pekerja laki-laki proporsi pekerja rentan sebesar 62,24 persen

Gambar 7. Pekerja Rentan Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Wilayah di Sulawesi Selatan 2020



Sumber: BPS, Sakernas Agustus - 2020

Dilihat dari klasifikasi wilayah maka proporsi pekerja rentan lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Diwilayah pedesaan 75,33 persen pekerja merupakan pekerja rentan, ini berarti dari setiap 100 orang bekerja di wilayah pedesaan 75 orang lebih tergolong merupakan pekerja rentan. Sedangkan di wilayah perkotaan pekerja yang masuk dalam kategori pekerja rentan hanya 47,81 persen, artinya setiap 100 orang penduduk perkotaan yang bekerja 47 orang lebih merupakan pekerja dengan kategori pekerja rentan.

## KLIM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

“Mayoritas penduduk bekerja di sektor jasa”

“Sektor Pertanian mengalami peningkatan yang cukup tinggi”

“Sektor manufaktur cenderung terjadi penurunan”

Tabel 2. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2017 – 2020

Lapangan Pekerjaan Utama	2017	2018	2019	2020
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertanian	38,67	37,79	35,96	39,78
Manufaktur	14,97	16,94	17,00	15,29
Pertambangan	0,80	0,64	0,77	0,69
Industri	7,31	9,05	8,93	8,16
Listrik, Gas dan Air	0,40	0,50	0,75	0,65
Bangunan	6,47	6,75	6,55	5,78
Jasa-jasa	46,35	45,27	47,04	44,93
Perdagangan	21,31	22,64	22,00	21,58
Transportasi	4,93	4,66	5,20	4,85
Keuangan	1,97	2,42	2,41	2,45
Jasa Kemasyarakatan	18,14	15,55	17,43	16,05

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Sulawesi Selatan tahun 2020 masih mempunyai pola yang sama dengan keadaan tahun-tahun sebelumnya, yaitu didominasi oleh sektor-sektor jasa dengan persentase penduduk bekerja pada sektor jasa-jasa sebesar 44,93 persen. Selanjutnya adalah sektor pertanian sebesar 39,78 dan sektor manufaktur sebesar 15,29 persen.

Sektor jasa-jasa memberikan andil terbesar dari total penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir sektor jasa-jasa terdegradasi cukup tinggi. Jasa perdagangan merupakan sektor lapangan utama terbesar dalam sektor jasa-jasa yaitu sebesar 21,58 persen. Kemudian diikuti oleh sektor jasa kemasyarakatan dengan persentase penduduk sebesar 06,05 persen dan yang terkecil bergerak disektor keuangan.

Pada sektor manufaktur terjadi penurunan sebesar 1,71 persen point dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selama empat tahun terakhir persentase tertinggi sektor manufaktur terjadi pada tahun 2019. Persentase penduduk umur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama tertinggi pada sektor manufaktur terjadi pada sektor industri dengan persentase sebesar 8,16 persen.

Sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan utama terbesar kedua setelah sektor jasa-jasa. Sektor pertanian pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Dibandingkan tahun 2019 sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 3,82 persen poin.



## KLIM 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan

“Jenis pekerjaan mayoritas penduduk adalah tenaga usaha pertanian kehutanan perburuan dan perikanan”

Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan 2018 – 2020

Jenis Pekerjaan Utama	2018	2019	2020
(01)	(02)	(03)	(04)
Tenaga Profesional, Teknisi dan yang Sejenis	8,08	10,81	8,82
Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	1,37	1,81	1,37
Tenaga Tata Usaha dan Yang Sejenis	6,12	6,27	5,84
Tenaga Tata Usaha Penjualan	18,35	17,95	17,80
Tenaga Usaha Jasa	3,54	3,71	3,67
Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	37,53	35,55	39,98
Tenaga Produksi, Operator Alat – Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar, lainnya	25,01	23,91	22,52
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2018 - 2020

Klasifikasi jenis pekerjaan dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis statistik pasar tenaga kerja dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 hingga 2020 pekerja di Sulawesi Selatan paling banyak masuk kedalam kelompok tenaga usaha pertanian kehutanan perburuan dan perikanan.

## KLIM 6. Pekerja Paruh Waktu

“Tingkat pekerja paruh waktu di Sulawesi Selatan sebesar 32,06 persen”

“Sebagian besar pekerja paruh waktu adalah perempuan”

“Sebagian besar pekerja paruh waktu berada di wilayah perdesaan”

Pekerja yang bekerja dibawah jam kerja normal yaitu dibawah 35 jam seminggu dan tidak ingin mencari pekerjaan atau tidak bersedia

menerima pekerjaan lain

merupakan pekerja

paruh waktu. Berdasar-

kan hasil Sakernas

Agustus 2017 sampai

dengan 2020 pekerja

paruh waktu di Sulawesi

Selatan cukup tinggi yaitu

berkisar antara 26,47

persen sampai 32,06

persen. Pada Agustus

2020 pekerja paruh waktu sebesar 32,06 persen. Angka tersebut

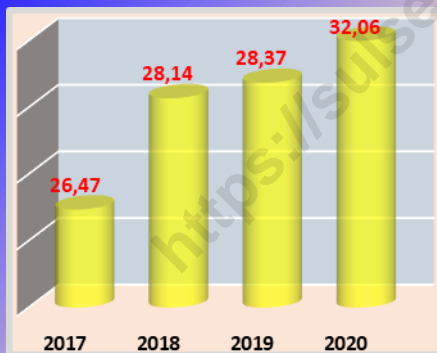
memberi arti bahwa setiap 100 orang yang bekerja terdapat lebih dari

32 orang yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam

seminggu) dan tidak berkeinginan untuk mencari atau bersedia

menerima pekerjaan lain.

Gambar 8. Penduduk Bekerja Paruh Waktu di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020



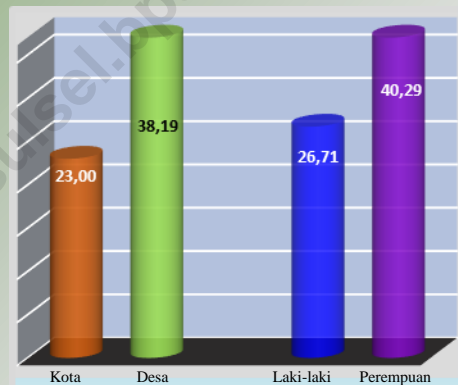
Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

Tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja paruh waktu laki-laki, dimana 26,71 persen untuk pekerja paruh waktu laki-laki dan 40,29 persen untuk pekerja perempuan. Angka-angka diatas memberi arti bahwa setiap 100 penduduk perempuan bekerja terdapat 40 orang lebih pekerja perempuan yang bekerja dibawah jam kerja normal, dan setiap 100 orang penduduk laki-laki yang bekerja, lebih dari 26 orang merupakan pekerja dengan jam kerja dibawah jam kerja normal.

Dilihat dari tipe daerah, wilayah pedesaan memiliki pekerja paruh waktu yang cukup tinggi dibanding dengan wilayah perkotaan. Pekerja paruh waktu di wilayah perdesaan

sebesar 38,19 persen sedangkan pekerja paruh waktu diwilayah perkotaan sebesar 23,00 persen. Angka angka tersebut bermakna bahwa dari 100 orang pekerja di wilayah pedesaan lebih dari 38 orang bekerja sebagai pekerja paruh waktu. Dan setiap 100 orang yang bekerja di wilayah perkotaan terdapat 23 orang yang bekerja sebagai pekerja paruh waktu.

Gambar 9. Penduduk Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Wilayah di Sulawesi Selatan 2020



Sumber: BPS, Sakernas Agustus - 2020

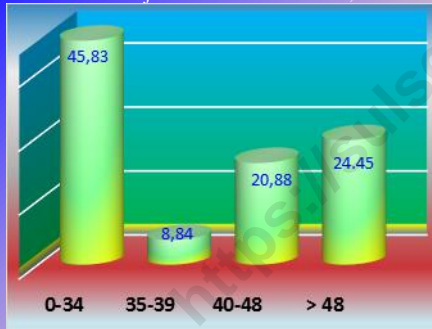
## KLIM 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja

“lebih 50 persen penduduk Sulawesi Selatan jam kerjanya melebihi jam kerja normal”

Berdasarkan Sakernas pada bulan Agustus diketahui bahwa 45,33 persen penduduk Sulawesi Selatan yang telah bekerja mempunyai jam kerja lebih dari jam kerja normal. Dari 45,33 persen tersebut 53,94 persennya berada dalam kelompok pekerja dengan jam

kerja diatas 48 jam seminggu atau sebesar 24,45 persen dari total pekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja dengan jam kerjanya kurang dari jam kerja normal yaitu 35 jam sebanyak 45,83 persen dari total penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja.

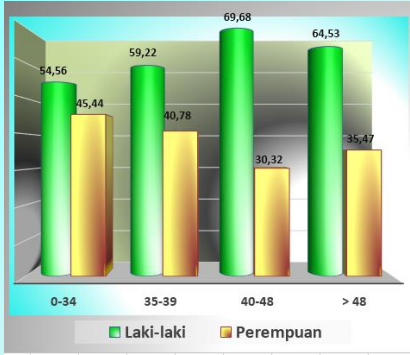
Gambar 10. Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja di Sulawesi Selatan, 2020



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2020

Ditinjau dari jenis kelamin maka mayoritas pekerja dengan jumlah jam kerja diatas jam kerja normal didominasi oleh pekerja berjenis kelamin laki-laki. Demikian juga dengan tenaga kerja dengan jam kerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) didominasi oleh tenaga kerja laki-laki.

Gambar 11. Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2020



Sumber : BPS, Sakernas Agustus 2020

Penduduk diwilayah perkotaan lebih dari 56 persen bekerja dengan jam kerja diatas jam kerja normal. Dari 56,48 persen tersebut 52,91 persen merupakan pekerja dengan jam kerja diatas 48 jam seminggu. Terdapat 34,83 persen penduduk perkotaan dengan jam kerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu)

Gambar 12. Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja dan Klasifikasi Wilayah, 2020



Sumber : BPS, Sakernas Agustus 2020

Sedangkan untuk wilayah perdesaan pekerja terbanyak berada pada kelompok durasi jam kerja kerja dibawah jam kerja normal. Penduduk perdesaan yang bekerja diatas jam kerja normal sebanyak 52,81 persen dari total tenaga kerja di wilayah perdesaan.

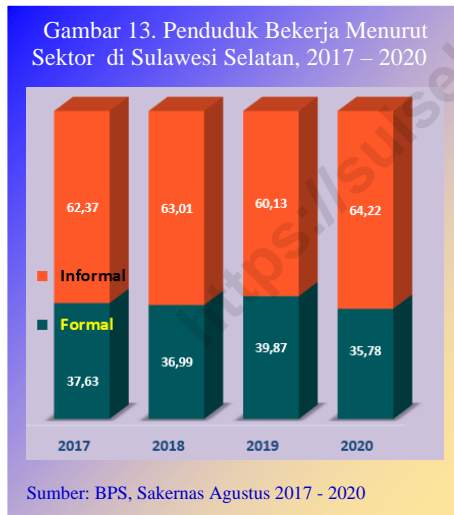
## KLIM 8. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal

“Mayoritas penduduk Sulawesi Selatan bekerja di sektor informal”

“Sektor informal mayoritas diisi oleh pekerja laki-laki”

“Sektor informal mayoritas berada di wilayah Perdesaan”

Pekerja sektor informal yang dicakup dalam publikasi ini dinilai berdasarkan status pekerjaan dan jenis jabatan pekerjaan (yang diambil dari KBJI). Dalam periode empat tahun terakhir pekerja di Sulawesi Selatan didominasi oleh pekerja yang bekerja di sektor informal.



Berdasarkan hasil survey Sakernas Agustus 2020 menunjukkan bahwa dari sekitar 4 juta orang yang bekerja sebanyak 64,22 persen merupakan penduduk yang bekerja disektor informal (2.573 ribu orang). Persentase Penduduk yang bekerja di sektor informal tahun 2020 mengalami peningkatan

jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2019 persentase penduduk bekerja di sektor informal sebesar 60,13 persen sedangkan tahun 2020 sebesar 64,22 persen.

Sektor formal masih didominasi oleh kaum laki-laki, yaitu mencapai 63,92 persen. Pekerja laki-laki di sektor formal secara persentase mengalami peningkatan sebesar 3,79 persen poin jika dibandingkan dengan tahun 2019 (60,13 persen). Pada sektor informal sebagian besar pekerjaanya berjenis kelamin laki-laki, dan jika dibandingkan dengan tahun 2019 terjadi penurunan 1,83 persen poin.

Penduduk yang bekerja di sektor formal kebanyakan tinggal di wilayah perkotaan dibandingkan dengan wilayah perdesaan. Terdapat 58,86 persen penduduk yang bekerja pada sektor formal tinggal di daerah perkotaan. Jika dibandingkan

dengan tahun sebelumnya (2019) penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan yang bekerja pada sektor formal mengalami peningkatan sebesar 1,46 persen poin.

Penduduk yang pekerja disektor informal mayoritas tinggal di wilayah perdesaan. Lebih dari 69 persen penduduk yang bekerja disektor informal tinggal di wilayah perdesaan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya penduduk yang bekerja pada sektor informal di wilayah perdesaan terjadi penurunan sebesar 2,47 persen poin.

Gambar 14. Penduduk Bekerja Menurut Sektor, Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan, 2020



Sumber : BPS, Sakernas Agustus 2020

## KLIM 9. Pengangguran

“Tingkat Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan 6,31 Persen.”

“TPT laki-laki cenderung lebih tinggi dari pada TPT perempuan.”

“TPT perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT Pedesaan”

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 6,31 persen. Angka tersebut memberi arti bahwa terdapat lebih dari 6 orang yang termasuk kategori pengangguran dari setiap 100 orang angkatan kerja di Sulawesi Selatan. Hasil sakernas juga menunjukkan bahwa TPT di Sulawesi Selatan cenderung mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan TPT tahun sebelumnya. Peningkatan atau kenaikan yang

persen poin.

Gambar 15. Tingkat Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020



Sumber : BPS, Sakernas Agustus 2017 – 2020

Jika dilihat beberapa tahun ke belakang, pola TPK cenderung menurun hingga tahun 2019. Tetapi pada tahun 2020 TPK mengalami kenaikan yang cukup tinggi,

bahkan menjadi tertinggi selama empat tahun terakhir.



TPT Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan jenis kelamin terjadi perbedaan kecenderungan dimana tahun 2020 menunjukkan TPT laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan TPT perempuan sedangkan ditahun 2019 terjadi sebaliknya. TPT laki-laki sebesar 6,68 persen sedangkan TPT perempuan sebesar 5,74 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya TPT laki-laki mengalami peningkatan sebesar 1,79 persen poin sedangkan TPT perempuan juga mengalami peningkatan sebesar 0,63 persen poin.

TPT berdasarkan tipe wilayah dari hasil Sakernas memberi gambaran bahwa ada kecenderungan TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan

dengan TPT wilayah perdesaan. Demikian juga pada tahun 2020 TPT perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT perdesaan, dimana TPT perkotaan sebesar 10,39 persen sedangkan di perdesaan jauh lebih kecil yaitu hanya sebesar 3,33 persen. TPT perkotaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 2,67 persen poin, sedangkan TPT perdesaan juga mengalami kenaikan sebesar 0,39 persen poin.

Gambar 16. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Wilayah di Sulawesi Selatan, 2019 – 2020



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2019 - 2020

## KLIM 10. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda

“TPT kelompok umur muda lebih tinggi di bandingkan TPT Total AK”

“TPT kelompok umur muda perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki”

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Penduduk angkatan kerja usia muda adalah orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan orang dewasa didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun keatas. Pada tahun 2020 TPT

Gambar 17. Tingkat Pengangguran Terbuka Kelompok Umur Muda di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

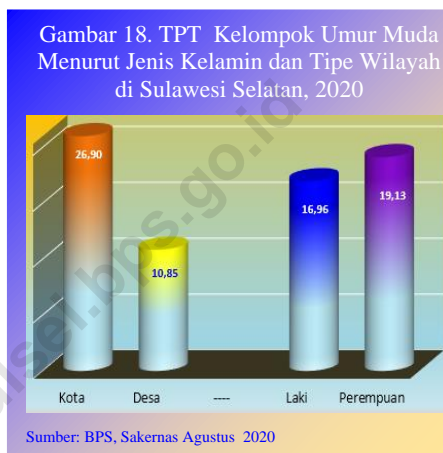
penduduk usia muda sebesar 17,78 persen.

Artinya bahwa setiap 100 penduduk angkatan kerja usia muda (15 hingga 24 tahun) terdapat lebih 17 orang pengangguran.

Jika dibandingkan dengan kategori sebelumnya (kategori 9) maka didapat bahwa TPT usia muda

jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPT total angkatan kerja (6,31 persen). TPT kelompok umur muda mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan kenaikan sebesar 2,96 persen poin.

TPT kelompok umur muda di Sulawesi Selatan berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan bahwa TPT kelompok umur muda berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibanding dengan TPT kelompok umur muda berjenis kelamin laki-laki. Tahun 2020 TPT kelompok umur muda perempuan sebesar 19,13 persen sedangkan untuk laki-laki sebesar 16,96 persen. TPT kelompok umur muda perempuan tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,04 persen poin dibandingkan dengan tahun 2019. TPT kelompok umur muda laki-laki juga mengalami peningkatan sebesar 4,17 persen poin.



Berdasarkan tipe wilayah dari hasil sakernas Agustus 2020 diperoleh gambaran bahwa TPT kelompok umur muda di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT kelompok umur muda di wilayah perdesaan. TPT kelompok umur muda wilayah perkotaan sebesar 26,90 persen dalam arti bahwa setiap 100 penduduk perkotaan yang berumur 15 sampai 24 tahun terdapat lebih dari 20 orang yang tergolong sebagai pengangguran. TPT kelompok umur muda di perdesaan sebesar 10,85 persen artinya setiap 100 penduduk perdesaan usia muda terdapat 10 orang lebih yang tergolong penganggur.

## KLIM 11. Pengangguran jangka panjang

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Sayangnya, Sakernas tidak mengumpulkan lagi informasi mengenai berapa lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

## KLIM 12. Setengah Penganggur

“Jumlah setengah pengangguran di Sulawesi Selatan sebesar 9,96 persen”

Definisi setengah penganggur adalah seseorang yang jumlah jam kerjanya dibawah ambang jam kerja normal yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu dan mereka yang masih mau menerima atau mencari pekerjaan lain.

Secara umum dari tahun 2017 ke 2020 jumlah setengah penganggur di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan walaupun dalam perjalanannya mengalami pergerakan yang berfluktuasi turun



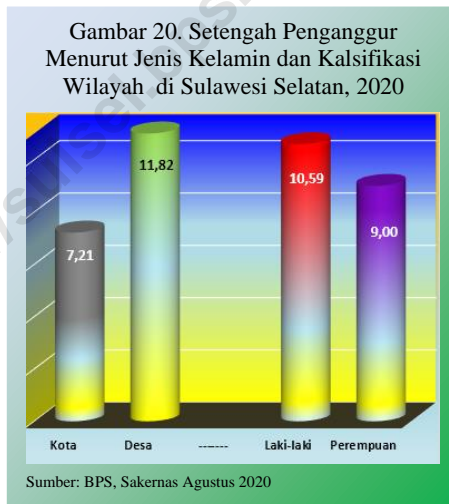
dan naik. Pada tahun 2020 persentase setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja sebesar 9,96 persen. Besaran tersebut mengandung arti bahwa setiap 100 orang penduduk yang bekerja terdapat 9 sampai 10 orang yang bekerja

dibawah 35 jam seminggu dan masih menginginkan atau mencari pekerjaan. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 kondisi setengah pengangguran mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil sakernas beberapa tahun terakhir angka setengah menganggur berjenis kelamin laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak jauh berbeda. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2020, Angka setengah menganggur laki-laki sebesar 10,59 persen sedangkan untuk perempuan sebesar 9,00 persen. Dibandingkan tahun sebelumnya (2019) angka setengah menganggur laki-laki mengalami kenaikan cukup tinggi yaitu 7,81 persen poin, sedangkan setengah menganggur perempuan mengalami kenaikan sebesar 1,43 persen poin.

Berdasarkan tipe klasifikasi daerah, selama beberapa tahun terakhir disparitas angka setengah penganggur antara wilayah kota dan desa yang cukup besar. Demikian juga yang terjadi pada tahun 2020 terjadi perbedaan angka setengah penganggur yang cukup tinggi antara daerah

perkotaan dan pedesaan. Setengah pengangguran di wilayah perkotaan sebesar 7,21 persen dari total penduduk yang bekerja, sedangkan di wilayah pedesaan persentase setengah pengangguranya sebesar 11,82 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya setengah pengangguran baik di wilayah kota maupun desa mengalami kenaikan.



## KLIM 13. Penduduk Bukan Angkatan Kerja

“Penduduk bukan angkatan kerja didominasi oleh perempuan.”

“sebagian besar kegiatannya adalah mengurus rumah tangga.”

Penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya. Penduduk Sulawesi Selatan yang termasuk dalam golongan bukan angkatan kerja (BAK) sebesar 36,60 persen. Besaran tersebut memberikan arti bahwa setiap 100 orang penduduk berumur 15 tahun keatas terdapat 36 lebih penduduk yang termasuk dalam penduduk bukan angkatan kerja.

Gambar 21. Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan, 2017 – 2020



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

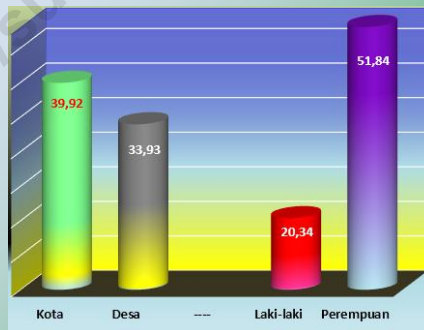
Dalam selang waktu tahun 2017 sampai 2020 angka bukan angkatan kerja berkisar antara 30 hingga 37 persen, dan angkanya berfluktuasi dari tahun ke tahunnya. Jumlah penduduk bukan angkatan kerja tertinggi selama selang waktu tersebut terjadi pada tahun 2020 (36,60 persen). BAK Agustus 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2019) mengalami kenaikan sebesar 6,06 persen poin.

Penduduk bukan angkatan kerja menurut jenis kelamin selama ini didominasi oleh perempuan. Demikian juga yang terjadi pada tahun 2020 jumlah bukan angkatan kerja perempuan dua kali lipat lebih bukan angkatan kerja laki-laki. BAK perempuan sebesar 51,84 persen sedangkan BAK laki-laki sebesar 20,34 persen. Artinya bahwa dari 100 penduduk wanita yang berusia diatas 15 tahun terdapat lebih dari 51 orang yang termasuk bukan angkatan kerja, dan diantara 100 orang laki-laki yang berumur 15 tahun ketas hanya terdapat lebih 20 penduduk laki-laki merupakan BAK.

Jika dilihat dari tipe wilayahnya dari hasil sakernas dapat dilihat bahwa wilayah perkotaan memiliki penduduk bukan angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perdesaan. Bukan angkatan kerja wilayah perkotaan sebesar 39,92 persen sedang pada

wilayah perdesaan sebesar 33,93 persen. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka bukan angkatan kerja wilayah perdesaan terjadi penurunan sebesar 1,20 persen poin. Sedangkan pada wilayah perkotaan mengalami kenaikan sebesar 0,34 persen poin.

Gambar 22. Penduduk Bukan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Klalsifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan, 2020

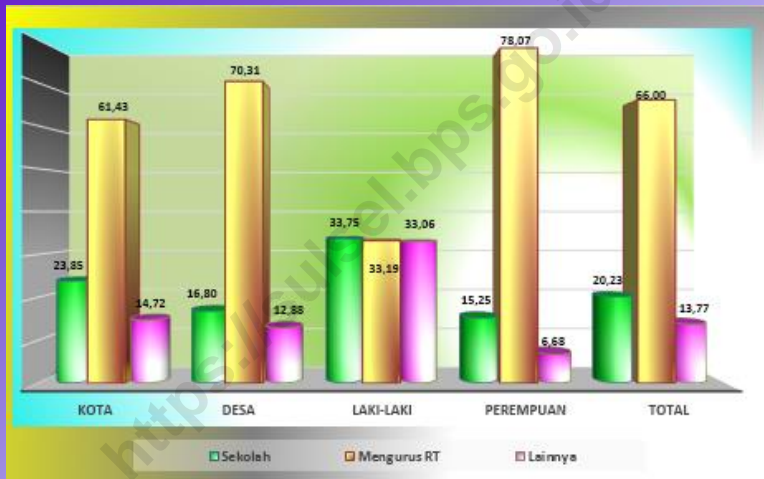


Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2020



Tren setiap jenis kegiatan penduduk bukan angkatan kerja dari tahun ketahun komposisinya selalu sama, yaitu berturut turut penduduk Bukan Angkatan Kerja terbanyak melakukan kegiatan mengurus rumah tangga, kemudian sekolah dan yang paling sedikit adalah melakukan kegiatan lainnya.

Gambar 23. Penduduk Bukan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kegiatan di Sulawesi Selatan, 2020



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2020

Kegiatan penduduk bukan angkatan kerja 66,00 persen merupakan kegiatan mengurus rumahtangga, kemudian 20,23 persen merupakan kegiatan sekolah dan 13,77 persen merupakan penduduk angkatan kerja yang mempunyai kegiatan lainnya. Dari total penduduk bukan angkatan kerja yang kegitannya mengurus rumah tangga 86,47 persennya berjenis kelamin wanita dan 54,79 persen berada di wilayah pedesaan.

## KLIM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

“Dari 100 penduduk Angkatan Kerja 39 orang berpendidikan dasar dan 44 orang berpendidikan menengah dan 17 orang berpendidikan tinggi”

Kemampuan baca dan tulis merupakan indikator paling dasar yang memberikan gambaran kualitas pendidikan disuatu daerah. Namun dalam Sakernas indikator ini tidak dicakup, sehingga untuk KLIM 14 hanya dapat ditampilkan proporsi angkatan kerja berdasarkan pendidikan yang ditamatkan.

Penduduk angkatan kerja di Sulawesi Selatan sebagian besar pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah tergolong dalam pendidikan dasar (tidak tamat SD, tamat SD) dan pendidikan menengah (tamat SMP, tamat SMA). Dari hasil Sakernas diperoleh gambaran bahwa penduduk angkatan kerja yang berpendidikan dasar sebanyak 39,43 persen; berpendidikan menengah sebanyak 43,92 persen dan hanya 16,65 persen penduduk angkatan kerja yang berpendidikan tinggi (Diploma keatas). Hal tersebut berarti bahwa lebih dari 83 orang dalam 100 orang penduduk angkatan kerja berpendidikan dasar dan menengah, dan hanya sekitar 17 orang tergolong berpendidikan tinggi.

Dibandingkan dengan tahun 2019 dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan terjadi perubahan komposisi penduduk angkatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari table 4 dimana golongan penduduk

angkatan kerja berpendidikan dasar terjadi penurunan sebesar 1,27 persen poin. Sedangkan persentase penduduk angkatan kerja berpendidikan menengah dan pendidikan tinggi mengalami peningkatan. Pendidikan menengah mengalami kenaikan sebesar 1,12 persen poin sedangkan pendidikan tinggi mengalami kenaikan sebesar 0,05 persen poin.

Tabel 4. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan 2017 – 2020

Uraian	2017	2018	2019	2020
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)
Laki-laki	43,66	43,53	41,88	40,14
Perempuan	40,12	40,61	38,57	38,34
Perkotaan	25,55	25,70	25,67	25,07
Perdesaan	53,96	53,78	51,08	49,91
<b>Pendidikan Dasar</b>	<b>42,34</b>	<b>42,40</b>	<b>40,61</b>	<b>39,43</b>
Laki-laki	44,21	44,86	45,69	47,14
Perempuan	37,73	38,44	38,17	38,91
Perkotaan	48,89	49,54	49,30	49,85
Perdesaan	36,88	37,47	38,24	39,58
<b>Pendidikan Menengah</b>	<b>41,79</b>	<b>42,36</b>	<b>42,80</b>	<b>43,92</b>
Laki-laki	12,12	11,61	12,43	12,72
Perempuan	22,15	20,95	23,25	22,75
Perkotaan	25,55	24,76	25,03	25,07
Perdesaan	9,16	8,75	10,69	10,51
<b>Pendidikan Tinggi</b>	<b>15,87</b>	<b>15,24</b>	<b>16,60</b>	<b>16,65</b>
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2017 - 2020

## KLIM 15. Upah dan Pendapatan

Indikator upah dan gaji penduduk tidak seluruhnya ditanyakan dalam Sakernas sehingga indikator upah dan gaji penduduk tidak ditampilkan dalam publikasi ini. Untuk pengumpulan data terkait indikator ini, terdapat dalam survei khusus yang dilakukan oleh BPS yaitu Survei Upah dan Survei Struktur Upah dan survei ini bukan bagian dari Sakernas.

## KLIM 16. Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktifitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor padat karya (*labour intensive*) dan sektor padat modal (*capital intensive*). Akan tetapi karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

## KLIM 17. Kemiskinan, Distribusi Pendapatan, Pekerja Menurut Kelas Ekonomi, dan Pekerja Miskin

Dengan adanya keterbatasan tujuan dan jumlah variabel yang ditanyakan dalam Sakernas, maka indikator KILM ke 17 ini tidak dapat ditampilkan. Survei BPS yang dapat mencakup masalah kemiskinan dan pengeluaran (sebagai proxy pendapatan) adalah Survei Ekonomi Nasional (Susenas). Dalam Susenas, baik masalah kemiskinan maupun distribusi pengeluaran dapat dicakup serta dapat ditampilkan setiap tahunnya hingga level kabupaten. Sedangkan untuk jumlah pekerja yang dihasilkan oleh Sakernas tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan jumlah penduduk miskin hasil Susenas karena adanya perbedaan sampel terpilih dari kedua survey tersebut sehingga indikator pekerja menurut kelas ekonomi dan pekerja miskinpun tidak dapat ditampilkan.



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulsel.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jalan Haji Bau No.6 Makassar 90125  
Telp.(0411)854838, Fax: (0411)851225  
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>  
Email: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)

